
Pengaruh *Human Capital* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010–2017

Pradnya Paramitha¹, Harini¹, Budi Wahyono¹
Universitas Sebelas Maret Surakarta

anyaryu95@gmail.com

Article Info

DOI:

Keywords:

human capital, education, health, employment, economic growth.

Abstract

Economic growth is a benchmark to see how the economic conditions in a region. In Central Java Province, economic growth is still a problem because of its position in the bottom two of the other provinces. The study aims to examine whether there is (1) the simultaneous impact between education, health, and employment on economic growth; (2) the impact of education on economic growth; (3) the impact of health on economic growth; (4) the impact of employment on economic growth. This study used quantitative methods with multiple regression analysis models. The subjects in this study were Central Java Province with a period of 2010–2017. The objects in this study were education, health, and employment. Data collection through the official website of the Badan Pusat Statistik (BPS). The data used was secondary data in the form of panel data. The results of the study are as follows: First, there is a positive and significant impact simultaneously between education, health, and employment on economic growth. Second, there is a positive and significant impact between education on economic growth. Third, there is a positive and significant impact between health on economic growth. Fourth, there is a positive and significant impact between employment on economic growth.

DOI:**Kata Kunci:**

modal manusia,
pendidikan,
kesehatan,
ketenagakerjaan,
pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolok ukur untuk melihat bagaimana kondisi perekonomian di suatu daerah. Di Provinsi Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi masih menjadi suatu masalah karena posisinya yang berada di dua terbawah se-Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya (1) pengaruh secara simultan antara pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (3) pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi; dan (4) pengaruh ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model analisis regresi berganda. Subjek dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah dengan rentang waktu 2010–2017. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk data panel. Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini: Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi perekonomian yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Saat ini Indonesia dapat dijadikan pertimbangan untuk menjadi negara dengan ekonomi yang cukup kuat, mengingat potensi yang dimilikinya cukup tinggi. Indonesia memiliki potensi yang dapat menempatkannya dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat.

Setiap negara akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kondisi ekonominya, yaitu dengan cara menggiatkan pembangunan ekonomi. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah dengan melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut berkembang. Menurut Husen (2011: 131) pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perubahan PDB dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya. Untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan PDB Riil atau PDB Atas Dasar Harga Konstan. Hapsari dan Iskandar (2018: 68) memaparkan apabila daerah yang dengan kapasitas fiskal yang tinggi akan mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hal ini merujuk pada pernyataan Azzumar (Hapsari dan Iskandar,

2018: 68) bahwa Pulau Jawa merupakan pulau di Indonesia yang memiliki jumlah kapasitas fiskal yang tinggi. Berikut rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada tahun 2011–2015.

Tabel 1. Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa 2011–2015 (persen)

Provinsi	Rata-rata
Banten	6.30
DKI Jakarta	6.23
Jawa Timur	6.09
Jawa Barat	5.89
Jawa Tengah	5.30
DI Yogyakarta	5.23

Sumber: BPS (data diolah)

Berdasarkan tabel 1. tentang rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa 2011–2015 dapat dilihat Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,30 persen, berada di atas Provinsi DI Yogyakarta yang hanya 5,23 persen. Angka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah masih tertinggal jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, yakni Provinsi Jawa Barat 5,89 persen; Provinsi Jawa Timur 6,09 persen; DKI Jakarta 6,23 persen; dan yang tertinggi Provinsi Banten 6,30 persen.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor di antaranya adalah tanah dan kekayaan alam lainnya; jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja; barang-barang modal dan tingkat teknologi; serta sistem sosial dan sikap masyarakat (Sukirno, 2016: 432). Ogundari dan Awokuse (2018: 131) dan Pelinescu (2015: 184) menjelaskan bahwa faktor terpenting dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi adalah modal manusia. Menurut Ant (2018) kualitas modal manusia di suatu negara dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (selanjutnya disebut IPM). Berikut daftar yang menjelaskan rata-rata kondisi modal manusia (*human capital*) dilihat dari IPM se-Pulau Jawa dari tahun 2011–2015.

Tabel 2. Rata-rata IPM Pulau Jawa 2011–2015 (persen)

Provinsi	Rata-rata
DKI Jakarta	77.99
DI Yogyakarta	76.58
Banten	69.35
Jawa Barat	68.11
Jawa Tengah	68.03
Jawa Timur	67.49

Sumber: BPS (data diolah)

Berdasarkan tabel 2. tentang rata-rata IPM Pulau Jawa 2011–2015 dapat dilihat Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata IPM sebesar 68,03 persen, berada di atas Provinsi Jawa Timur yang hanya 67,49 persen. Rata-rata IPM Provinsi Jawa Tengah masih tertinggal jika dibandingkan dengan

provinsi lainnya, yakni Provinsi Jawa Barat 68,11 persen; Provinsi Banten 69,35 persen; DI Yogyakarta 76,58 persen; dan yang tertinggi Provinsi DKI Jakarta 77,99 persen. Dari keenam provinsi tersebut, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Barat berada di bawah rata-rata IPM Indonesia pada tahun 2011–2015, yakni 68,31 persen.

Lonska dan Mietule (2015: 176) menjelaskan bahwa modal manusia adalah suatu ukuran untuk melacak dan melihat keadaan perkembangan sumber daya manusia di seluruh dunia yang didasarkan pada empat pilar atau komponen, yakni pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan faktor-faktor pendukung lainnya. Sesuai dengan penjelasan dari jurnal di atas, maka peneliti menggunakan tiga sub-variabel yang dapat diukur, yaitu pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia salah satunya adalah melalui pendidikan. Menurut Pelinescu (2015: 186) untuk menentukan tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat dengan menggunakan angka partisipasi kasar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Angka partisipasi kasar di Indonesia mengalami kondisi yang terus menurun dari tahun 2011–2015, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah mengalami kondisi yang fluktuasi. Tahun 2010–2012 mengalami peningkatan dari 81,13 menjadi 87,75 namun tahun 2013 menurun menjadi 86,75. Tahun 2016 mengalami peningkatan hingga mencapai 95,23 dan kemudian menurun menjadi 94,63.

Kualitas sumber daya manusia yang mumpuni tidak hanya ditopang dari tingkat pendidikan yang tinggi, namun juga ditopang dari kesehatan yang baik pula. Maka dari itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan fasilitas kesehatan yang memadai untuk setiap daerah. Hapsari dan Iskandar (2018: 70) menjelaskan sarana dan prasarana sangat diperlukan masyarakat untuk menunjang kesehatan mereka. Pemerintah menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan berupa rumah sakit dan puskesmas. Jumlah unit rumah sakit dan puskesmas di Jawa Tengah tergolong kurang merata, hal ini dapat dilihat dari Sukoharjo, Rembang, dan Salatiga yang memiliki jumlah rumah sakit dan puskesmas kurang dari 10 unit. Sedangkan di daerah lain, seperti Brebes sudah memiliki 49 unit rumah sakit dan puskesmas.

Pertumbuhan ekonomi selain karena tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang tinggi, ketenagakerjaan yang dimiliki masyarakat pun dapat berpengaruh juga. Nurmainah (2013: 135) menjelaskan jika jumlah tenaga kerja yang tinggi akan memacu jumlah tenaga yang produktif. Menurut BPS, penduduk usia kerja didefinisikan menjadi Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Penduduk yang berusia 15 tahun sampai 64 tahun, baik yang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan disebut Angkatan Kerja. Namun, untuk melihat seberapa banyak penduduk yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Tingkat Kesempatan Kerja (TKK).

TKK di Jawa Tengah mengalami kondisi yang fluktuasi. Kondisi terparah terjadi pada tahun 2015 ke 2016 yang mengalami penurunan sebanyak 115.540 orang atau sekitar 4%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat menyimpulkan sub-variabel dalam *human capital* (modal manusia), yakni pendidikan; kesehatan; serta ketenagakerjaan. Judul yang bisa diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Pengaruh *Human Capital* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010–2017”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan antara pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010–2017.
2. Mengetahui pengaruh antara pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010–2017.
3. Mengetahui pengaruh antara kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010–2017.
4. Mengetahui pengaruh antara ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010–2017.

KAJIAN TEORI

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan dalam kegiatan perekonomian yang dapat menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah. Produksi barang dan jasa yang berlangsung dalam jangka panjang akan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Barang dan jasa dapat bertambah kuantitas dan kualitasnya apabila faktor pendukungnya juga memadai, seperti misalnya investasi, teknologi, tenaga kerja, dan pendidikan. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan akan berkembang seiring berkembangnya jaman. Tenaga kerja berkembang akibat dari bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Serta pengalaman kerja yang dapat berkembang akibat dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan (Sukirno, 2016: 9). Ditinjau dari beberapa faktor di atas, akan membuat pertumbuhan ekonomi meningkat akibat dari bertambahnya produktivitas dari para tenaga kerja.

Husen (2011: 131) menjelaskan bahwa PDB dibedakan menjadi dua tipe, yaitu PDB nominal (atas dasar harga berlaku) dan PDB riil (atas dasar harga konstan). PDB nominal tidak memasukkan pengaruh harga dalam menentukan nilai PDB-nya, sedangkan PDB riil memasukkan pengaruh harga. Mengukur pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan harga

berlaku bisa saja menyesatkan. Misalnya, PDB tahun sekarang lebih besar daripada PDB tahun lalu, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah perekonomian negara dikatakan mengalami kemajuan. Namun, kesimpulan ini bisa saja keliru, karena kenaikan dalam nilai PDB tahun sekarang bisa saja terjadi karena naiknya produksi nasional secara riil; disebabkan oleh naiknya harga-harga; dan bisa saja kombinasi dari keduanya. Maka dari itu, untuk menghindari kesalahan, maka perhitungan PDB sebaiknya tidak hanya dengan menggunakan harga berlaku (*current year price*), melainkan dengan menggunakan harga konstan (*base year price*).

2. *Human Capital*

Todaro dan Smith (2011: 441) menjelaskan bahwa *human capital* atau modal manusia merupakan istilah yang digunakan oleh ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang berguna untuk meningkatkan produktivitas apabila ketiga pembentuk tersebut ditingkatkan. Menurut Mankiw (2013: 48) modal manusia merupakan istilah dalam bidang ekonomi untuk seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kecapakan ini dibentuk mulai dari masa kanak-kanak, sekolah, universitas, dan balai pelatihan kerja. Menambah tingkat pendidikan dan melakukan latihan kerja bagi masyarakat berguna untuk menjadikannya sumber daya manusia yang berkualitas dengan memiliki keahlian, keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang mumpuni dan berkompeten (Salam dan Prishardoyo, 2016: 230). Menurut Lonska dan Mietule (2015: 176) *human capital index* (HCI) merupakan ukuran baru untuk melihat dan menangkap keadaan pengembangan sumber daya manusia di seluruh dunia yang ditentukan oleh tiga pilar, yakni pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan faktor-faktor pendukung lainnya. *Human capital* dibedakan menjadi tiga unsur, yakni:

a. Pendidikan

Pendidikan berkenaan dengan pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dari manusia yang berkaitan dalam proses pembangunan. Kontribusi pendidikan dalam proses pembangunan sangatlah besar, maka pendidikan dikatakan sebagai salah satu pembentuk modal manusia atau *human capital* (Sudiharta dan Sutrisna, 2014: 433). Sagir (2009: 53) memaparkan bahwa pendidikan adalah representasi pembangunan manusia yang cenderung condong ke pranata internal. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitasnya sumber daya manusia. Sumber daya manusia bermutu dapat terbentuk dengan adanya kerja sinergis dan upaya kolektif antar pihak, khususnya pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan kegunaan sumber daya manusia, salah satunya pemerintah. Menurut Saputra dan Aliasuddin (2017: 278) semakin meningkat pendidikan seseorang maka akan semakin

bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pengetahuan. Pendidikan sangat penting dalam proses pembangunan khususnya bidang ekonomi. Chamadi dalam Majid (2014: 18-19) memaparkan tingkat atau kualitas pendidikan penduduk dapat diukur dengan beberapa indikator, namun karena keterbatasan data pada *website* dan buku publikasi BPS yang dikeluarkan pemerintahan Jawa Tengah, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan indikator Angka Partisipasi Kasar (APK).

b. Kesehatan

Menurut Hapsari dan Iskandar (2018: 70) di samping pendidikan, kesehatan juga berperan terhadap pembentukan sumber daya manusia. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan pada masyarakat dan merupakan salah satu langkah awal dalam proses pembangunan. Kesehatan dapat diwujudkan dengan memberikan akses sarana dan prasarana. Pemerintah berkewajiban untuk menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan untuk masyarakat, yakni berupa rumah sakit dan puskesmas yang mudah dijangkau semua lapisan masyarakat. Sirusa BPS (2019) menyebutkan beberapa indikator dalam tingkat kesehatan, namun Karena keterbatasan data pada *website* dan buku publikasi BPS yang dikeluarkan pemerintahan Jawa Tengah, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan fasilitas layanan kesehatan dengan acuan pada penelitian terdahulu, yakni jumlah rumah sakit dan puskesmas.

c. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tenaga kerja saat sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Masalah yang sering muncul dalam ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa: (1) lebih besarnya penawaran daripada permintaan terhadap tenaga kerja (*excess supply of labor*); dan (2) lebih besarnya permintaan daripada penawaran terhadap tenaga kerja (*excess supply of labor*) (Mulyadi, 2010: 56). BPS menjelaskan jika ketenagakerjaan dibagi menjadi tiga indikator, yaitu: yang pertama adalah tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan indikator yang dapat menggambarkan keadaan penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi (TPAK/Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja); yang kedua adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT/Tingkat Pengangguran Terbuka); dan yang ketiga adalah penyerapan tenaga kerja yaitu mereka yang terserap di berbagai lapangan pekerjaan pada suatu periode (TKK/Tingkat Kesempatan Kerja). Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan data TKK (Tingkat Kesempatan Kerja) sesuai dengan hasil pada penentuan variabel laten menggunakan korelasi terkuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Sumber data diperoleh secara sekunder yang dikumpulkan dengan melalui *website* resmi BPS Provinsi Jawa Tengah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan rincian 29 kabupaten dan 6 kota. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya adalah dengan *sampling* jenuh, yaitu penentuan teknik sampling yang menggunakan seluruh populasinya untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2012: 120). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 atau seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan rentang waktu delapan tahun dari tahun 2010–2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan *software Eviews 9*.

HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Penentuan Estimasi Model

Berikut proses penentuan estimasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	451.626115	(34,242)	0.0000
Cross-section Chi-square	1166.456088	34	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 3. tentang hasil uji Chow dapat dilihat bahwa nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05), yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya *fixed effect* lebih baik digunakan. Setelah dilakukan uji Chow, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk memperkuat hasil dari uji Chow.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.354680	3	0.0063

Berdasarkan tabel 4. tentang hasil uji Hausman dapat dilihat bahwa nilai probabilitas 0,0063 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05), yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya *fixed effect* lebih baik digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.049107	0.140854
X2	0.049107	1.000000	0.229428

X3	0.140854	0.229428	1.000000
----	----------	----------	----------

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5. tentang hasil uji multikolinieritas, koefisien pada setiap variabel bebas (X1, X2, dan X3) bernilai lebih kecil dari 0,80. Maka, model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Pembobotan *White*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.576228	0.328183	20.03830	0.0000
X1	0.012857	0.001620	7.937058	0.0000
X2	0.003964	0.000946	4.190940	0.0000
X3	0.021282	0.004081	5.215233	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 6. tentang hasil uji heterokedastisitas dengan pembobotan *white* dapat dilihat jika nilai signifikan ketiga variabel bebas kurang dari 0,05, namun model regresi ini sudah dapat digunakan untuk intepretasi hasil regresi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Berganda

Tabel 7. Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.576228	0.328183	20.03830	0.0000
X1	0.012857	0.001620	7.937058	0.0000
X2	0.003964	0.000946	4.190940	0.0000
X3	0.021282	0.004081	5.215233	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan pada tabel 7. tentang model *fixed effect* di atas, maka diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$\log(Y) = 6,576228 + C_i + 0,012857 (X_1) + 0,003964 (X_2) + 0,021282 (X_3)$$

Dengan digunakannya model *fixed effect*, memungkinkan adanya analisis efek individu dari setiap kabupaten atau kota, yang dapat diartikan sebagai posisi potensi relatif suatu daerah terhadap daerah lainnya. Dengan kata lain, suatu daerah yang memiliki keunggulan dalam variabel lain (di luar variabel bebas dalam model), apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah, maka determinan dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah hanya akan tergantung dari efek individu (heterogenitas antar daerah). Berikut nilai koefisien intersep pada masing-masing daerah:.

Tabel 8. Koefisien Intersep Tiap Kabupaten dan Kota

Kab/Kota	C (<i>constant</i>)	Ci (<i>coefisien intercept</i>)	C + Ci
Kota Tegal	6,57623	1,62073	8,19696
Kota Semarang	6,57623	1,54384	8,12007
Cilacap	6,57623	1,48362	8,05985
Kudus	6,57623	1,16764	7,74386
Kota Pekalongan	6,57623	1,12588	7,70211
Brebes	6,57623	0,33681	6,91304
Banyumas	6,57623	0,32400	6,90023
Semarang	6,57623	0,30179	6,87802
Kota Surakarta	6,57623	0,30170	6,87792
Pati	6,57623	0,16758	6,74381
Kendal	6,57623	0,16262	6,73885
Tegal	6,57623	0,07215	6,64837
Sukoharjo	6,57623	0,03146	6,60769
Karanganyar	6,57623	-0,02082	6,55541
Sragen	6,57623	-0,04301	6,53322
Klaten	6,57623	-0,05710	6,51913
Magelang	6,57623	-0,07445	6,50178
Jepara	6,57623	-0,14963	6,42660
Boyolali	6,57623	-0,21375	6,36248
Pemalang	6,57623	-0,22470	6,35153
Grobogan	6,57623	-0,24343	6,33280
Wonogiri	6,57623	-0,30277	6,27346
Purbalingga	6,57623	-0,31872	6,25751
Pekalongan	6,57623	-0,35778	6,21845
Demak	6,57623	-0,35928	6,21695
Kebumen	6,57623	-0,36211	6,21412
Batang	6,57623	-0,42286	6,15337
Wonosobo	6,57623	-0,46038	6,11585
Blora	6,57623	-0,46402	6,11220
Temanggung	6,57623	-0,46594	6,11029
Banjarnegara	6,57623	-0,48255	6,09368
Rembang	6,57623	-0,62548	5,95074
Purworejo	6,57623	-0,74222	5,83401
Kota Salatiga	6,57623	-0,95219	5,62404
Kota Magelang	6,57623	-1,29664	5,27959

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 8. tentang koefisien intersep tiap kabupaten dan kota dapat dilihat bahwa persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (C) sebesar 6,576228 berarti apabila variabel pendidikan (X1), kesehatan (X2), dan ketenagakerjaan (X3) sama dengan nol maka pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 6,576228 dengan ditambah nilai koefisien intersep di tiap kabupaten atau kota.

Log pada variabel Y menandakan jika data asli telah dilogaritma yang bertujuan untuk menyamakan satuan pada variabel bebasnya.

- 2) Nilai koefisien akhir ($C + C_i$) memiliki nilai yang berbeda-beda di setiap kabupaten atau kota. Apabila variabel pendidikan (X_1), kesehatan (X_2), dan ketenagakerjaan (X_3) sama dengan nol, maka pertumbuhan ekonomi (Y) jika dilihat dari lima kabupaten atau kota terbesar adalah Kota Tegal sebesar 8,19696; Kota Semarang sebesar 8,12007; Cilacap sebesar 8,05985; Kudus sebesar 7,74386; dan Kota Pekalongan sebesar 7,70211. Sedangkan jika dilihat dari lima kabupaten atau kota terkecil adalah Kota Magelang sebesar 5,27959; Kota Salatiga sebesar 5,62404; Purworejo sebesar 5,83401; Rembang sebesar 5,95074; dan Banjarnegara sebesar 6,09368.
- 3) Nilai koefisien X_1 sebesar 0,012857. Artinya setiap peningkatan angka X_1 atau pendidikan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan peningkatan Y atau pertumbuhan ekonomi sebesar 0,012857% dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya hubungan positif antara pendidikan dengan pertumbuhan ekonomi.
- 4) Nilai koefisien X_2 sebesar 0,003964. Artinya setiap peningkatan angka X_2 atau kesehatan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan peningkatan Y atau pertumbuhan ekonomi sebesar 0,003964% dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya hubungan positif antara kesehatan dengan pertumbuhan ekonomi.
- 5) Nilai koefisien X_3 sebesar 0,021282. Artinya setiap peningkatan angka X_3 atau ketenagakerjaan sebesar 1 satuan akan mengakibatkan peningkatan Y atau pertumbuhan ekonomi sebesar 0,021282% dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya hubungan positif antara ketenagakerjaan dengan pertumbuhan ekonomi.

b. Uji F (secara simultan)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	517.7854
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 9. tentang hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat bahwa hasil regresi menunjukkan pengaruh pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai signifikan $0,0000 < 0,05$ (5%). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji t (secara parsial)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.576228	0.328183	20.03830	0.0000
X1	0.012857	0.001620	7.937058	0.0000
X2	0.003964	0.000946	4.190940	0.0000
X3	0.021282	0.004081	5.215233	0.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 10. hasil uji parsial (uji t) diperoleh analisis data sebagai berikut:

- 1) Analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05), yang artinya bahwa pendidikan (X1) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
- 2) Analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05), yang artinya bahwa kesehatan (X2) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).
- 3) Analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,05), yang artinya bahwa ketenagakerjaan (X3) berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

d. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.987526
Adjusted R-squared	0.985619

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 sebesar 0,985619 atau yang dibulatkan menjadi 0,99 yang memberikan informasi bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sisanya 1% diakibatkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Simultan Pendidikan, Kesehatan, dan Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel hasil uji simultan (uji F) dapat diketahui bahwa pendidikan (X1), kesehatan (X2), dan ketenagakerjaan (X3) menghasilkan nilai f hitung sebesar 517,7854. Variabel ini mempunyai tingkat probabilitas sebesar 0,0000 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05). Hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan

($0,0000 < 0,05$). Nilai f hitung 517,7854 lebih besar dibandingkan f tabel 2,6374 ($517,7854 > 2,6374$). Sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan (X_1), Kesehatan (X_2), dan Ketenagakerjaan (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil ini menyatakan bahwa secara simultan semua variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan secara bersamaan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendidikan yang direfleksikan dengan data APK (Angka Partisipasi Kasar) merupakan perbandingan antara jumlah pada jenjang pendidikan tertentu yang dihitung semua berapapun usianya, dengan jumlah penduduk usia sekolah yang berkaitan dengan jenjang pendidikan yang sesuai. Hal ini menjelaskan jika semakin tingginya angka APK, maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula jumlah masyarakat yang mendapatkan akses layanan pendidikan. Banyaknya masyarakat yang mendapatkan akses pendidikan menandakan jika masyarakat banyak yang terasah pengetahuan dan keterampilannya. Keterampilan ini berguna untuk meningkatkan produktivitasnya. Namun, banyaknya jumlah masyarakat yang mendapatkan akses layanan pendidikan jika tidak diimbangi kondisi kesehatan yang baik, maka akan menimbulkan masalah, yakni kegiatan produktivitas akan terhambat. Maka dari itu, jumlah rumah sakit dan puskesmas berperan penting untuk masyarakat dalam menjaga dan merawat kondisi kesehatannya agar kegiatan produksi tetap berjalan dengan baik. Ketika masyarakat mendapatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan, maka pekerjaan yang mereka dapatkan pun akan lebih baik dan cenderung mapan. Perusahaan akan cenderung mencari tenaga kerja yang memiliki pendidikan yang tinggi dan kondisi kesehatan yang baik, dengan begitu perusahaan akan memberikan beban pekerjaan yang mapan untuk dikerjakan oleh pekerja tersebut. Ketenagakerjaan direfleksikan oleh TKK (Tingkat Kesempatan Kerja) yaitu banyaknya angkatan kerja yang mendapatkan pekerjaan. Semakin banyaknya angkatan kerja yang bekerja, maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima oleh suatu daerah, dalam hal ini dapat difleksikan oleh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Tinggi rendahnya tingkat PDRB inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa pendidikan (X_1) dapat dilihat dari data Angka Partisipasi Kasar (APK). Pendidikan (X_1) menghasilkan nilai t hitung sebesar 7,9371. Variabel ini mempunyai tingkat probabilitas sebesar 0,0000 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05). Hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,0000 < 0,05$). Nilai t hitung 7,9371 lebih besar dibandingkan t tabel 1,9686 ($7,9371$

$> 1,9686$). Sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil ini menyatakan bahwa secara parsial variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat

Sumber data yang digunakan dalam variabel pendidikan (X_1) yaitu APK (Angka Partisipasi Kasar). Nilai koefisien regresi pendidikan (X_1) sebesar 0,0129 memiliki arti jika setiap kenaikan pendidikan (X_1) sebesar 1 satuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,0129%. Hubungan positif pada variabel pendidikan (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin besarnya jumlah partisipasi masyarakat (usia berapapun) dalam mendapatkan akses layanan pendidikan, maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Banyaknya masyarakat yang mendapatkan layanan pendidikan akan semakin meningkatkan jumlah masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan. Hal ini mendorong masyarakat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin banyaknya sumber daya manusia yang berkualitas, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang memiliki pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang tetap. Pendapatan dari masyarakat inilah yang kemudian mendorong tingkat PDRB di suatu daerah juga ikut semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Sukirno (2016) bahwa pendidikan akan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Mutu kualitas pada tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian pada variabel ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hapsari dan Iskandar (2018); Purnami dan Saskara (2016); serta Ogundari dan Awokuse (2018) bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa kesehatan (X_2) yang dilihat dari jumlah unit rumah sakit dan puskesmas. Kesehatan (X_2) menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,1909. Variabel ini mempunyai tingkat probabilitas sebesar 0,0000 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05). Hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,0000 > 0,05$). Nilai t hitung 4,1909 lebih besar dibandingkan t tabel 1,9686 ($4,1909 > 1,9686$). Sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara Kesehatan (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil ini menyatakan bahwa secara parsial variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Sumber data yang digunakan dalam variabel kesehatan (X2) yaitu jumlah rumah sakit dan puskesmas. Nilai koefisien regresi kesehatan (X2) sebesar 0,0039 memiliki arti jika setiap kenaikan kesehatan (X2) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,0039%. Hubungan positif pada variabel kesehatan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin besarnya jumlah rumah sakit dan puskesmas, maka akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan jumlah rumah sakit dan puskesmas merupakan upaya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan infrastruktur kesehatan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbanding lurus dikarenakan peningkatan infrastruktur kesehatan dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih baik terhadap masyarakat yang membutuhkan, terutama untuk puskesmas di setiap kecamatan. Apabila jumlah rumah sakit dan puskesmas meningkat, maka masyarakat akan dengan mudah mendapatkan akses layanan kesehatan di daerahnya. Dengan mudahnya akses kesehatan yang didapat masyarakat, maka kesehatan masyarakat juga akan lebih terjamin. Secara tidak langsung, masyarakat yang memiliki kesehatan yang terjamin, akan lebih mudah untuk bekerja dan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro dan Smith (2011: 477) jika pekerja yang memiliki kesehatan baik akan menerima upah yang lebih tinggi dibandingkan pekerja dengan kesehatan buruk, karena pekerja yang sehat akan lebih mudah dan lincah dalam bekerja dan produktivitasnya pasti akan tinggi, sedangkan pekerja yang sakit cenderung terhambat dalam bekerja dan produktivitasnya pun rendah. Produktivitas yang tinggi inilah yang akan menyebabkan tingkat PDRB atau pertumbuhan ekonominya ikut meningkat.

Hasil penelitian pada variabel ini kurang sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hapsari dan Iskandar (2018) jika kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena rentang waktu yang digunakan antara kedua penelitian. Pada penelitian Hapsari dan Iskandar hanya menggunakan rentang waktu lima tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan rentang waktu delapan tahun.

4. Pengaruh Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel hasil uji parsial (uji t) dapat diketahui bahwa ketenagakerjaan (X3) yang dilihat dari Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Ketenagakerjaan (X3) menghasilkan nilai t hitung sebesar 5,2152. Variabel ini mempunyai tingkat probabilitas sebesar 0,0000 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,05). Hal ini menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ($0,0000 < 0,05$). Nilai t hitung 5,2152 lebih besar dibandingkan t tabel

1,9686 ($5,2152 > 1,9686$). Sehingga H_0 diterima H_1 ditolak, dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara Ketenagakerjaan (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hasil ini menyatakan bahwa secara parsial variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Sumber data yang digunakan dalam variabel ketenagakerjaan (X_3) yaitu TKK (Tingkat Kesempatan Kerja). Nilai koefisien regresi ketenagakerjaan (X_3) sebesar 0,0213 memiliki arti jika setiap kenaikan ketenagakerjaan (X_3) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,0213%. Hubungan positif pada variabel ketenagakerjaan (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa semakin besarnya jumlah penduduk angkatan kerja yang bekerja, bukan termasuk pengangguran atau sedang mencari pekerjaan, maka dapat meningkatkan jumlah produktivitas yang kemudian dalam produktivitas tersebut seseorang menghasilkan pendapatan. Pendapatan seseorang dapat meningkatkan tingkat PDRB yang juga merupakan refleksi dari pertumbuhan ekonomi. Apabila seseorang memiliki pekerjaan dan mampu bekerja dengan maksimal, maka pendapatan yang bisa diterima akan ikut meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Hal ini sesuai dengan teori Todaro dan Smith (2011) jika pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian pada variabel ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurmainah (2013) jika ketenagakerjaan berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji serta menganalisis mengenai pengaruh *human capital* (pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat pengaruh signifikan dan positif secara simultan antara pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi; serta terdapat pengaruh signifikan dan positif secara parsial antara pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi; kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi; dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila ketiga variabel meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga akan dapat meningkat secara signifikan dan positif.

REFERENSI

- Ant. (2018). *BPS: Peningkatan Kualitas SDM Tercermin dalam IPM*. Diperoleh pada 6 Maret 2019, dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read191577/bps-peningkatan-kualitas-sdm-tercermin-dalam-ipm.html>.
- Hapsari, A. P. & Iskandar, D. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014. *JIEP*, 18 (1), 68-79.

- Husen, S. (2011). Pengaruh Pengeluaran Agregat dalam Mendorong Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Implikasinya pada Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12 (1), 130-158.
- Lonska, J. & Mietule, I. (2015). The Impact of Human Capital Development on the Economic and Social Development of a Country: Empirical Study. *Proceedings of the 10th International Scientific and Practical Conference*, 2, 174-180.
- Majid, M. S. A. (2014). Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 8 (1), 15-37.
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nurmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20 (2), 131-141.
- Ogundari, K. & Awokuse, T. (2018). Human Capital Contribution to Economic Growth in Sub-Saharan Africa: Does Health Status Matter more than Education?. *Economic Analysis and Policy*, 58, 131-140.
- Pelinescu, E. (2015). The Impact of Human Capital on Economic Growth. *Procedia Economics and Finance*, 22, 184-190.
- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A.N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (11), 1188-1218.
- Sagir, S. (2009). *Kapita Selektta Ekonomi Indonesia Edisi 1*. Jakarta: Kencana.
- Salam, S. A., & Prishardoyo, B. (2016). Pengaruh Human Capital Spillover Effects terhadap Produktivitas Industri Pengolahan Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, 5 (2), 226-234.
- Saputra, R. & Aliasuddin. (2017). Knowledge Spillover terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (2), 276-284.
- Sudiharta, P. S. P., & Sutrisna, K. (2014). Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan, dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3 (10), 431-439.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.